BAB III ANALISA SPA TERHADAP ARSITEKTUR BETAWI DI KOTA BARU BANDAR KEMAYORAN

3.1 Analisis Lokasi dan Site

3.1.1 Analisis Pemilihan Lokasi

Lokasi yang dipilih berada di jalan Benyamin Sueb, Jakarta. Kriteria yang mendasari penentuan lokasi yang harus diperhatikan dalam perencanaan spa adalah sebagai berikut :

a. Faktor skala kota, lokasi berada di pusat kota sehingga bisa melayani kawasan sekitar.
b. Faktor pencapaian, lokasi mudah dicapai dengan adanya system transportasi kota yang memadai baik prasarana jalan ataupun sarana angkutannya.
c. Faktor teknis, lokasi dilengkapi dengan jaringan utilitas yang memadai.

Lokasi yang dipilih ini telah memenuhi kriteria-kriteria yang ada dan berada pada area pemukiman, fasilitas komersial, Taman Hutan Kota, Area Golf, perkantoran dan fasilitas sosial lainnya.

3.1.2 Analisis Pemilihan Site

Kriteria pemilihan site yang harus diperhatikan dalam perancangan spa adalah :

a. Adanya kemudahan pencapaian, baik dari segi pintu masuk utama (*main entrance*) maupun pintu masuk pendukung (*side entance*).
b. Ketersediaan lahan yang cukup.
c. Peruntukan tanah yang sesuai dengan tata guna lahan.
d. Keterkaitan antara kegiatan dengan tuntutan spesifiknya, baik terhadap privacy maupun kebisingannya.
e. Tersedianya sarana dan prasarana jaringan utilitas.

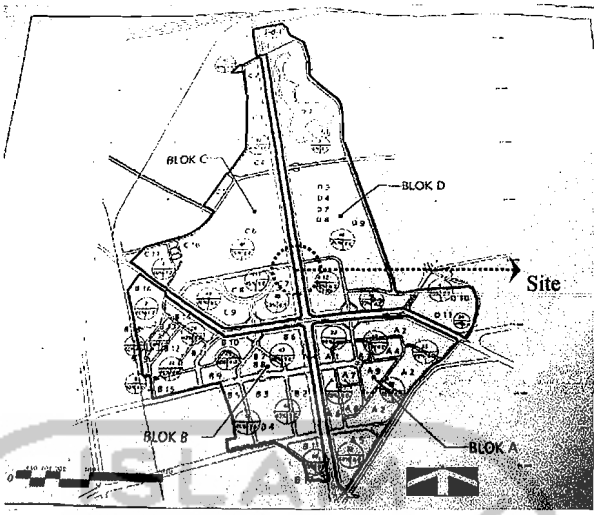

Gambar wilayah Kota Baru Bandar Kemayoran

Sumber : Badan Pengelola Kota Baru Bandar Kemayoran

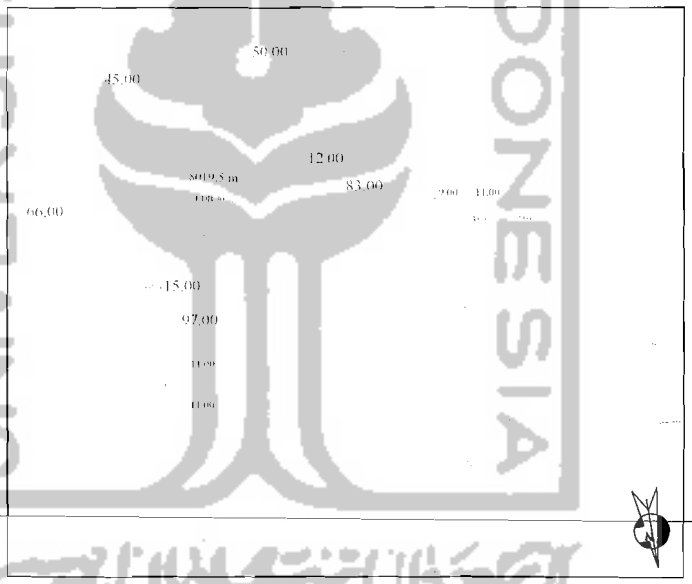

Gambar Lokasi Site

Sumber : Badan Pengelola Kota Baru Bandar Kemayoran

Kondisi Lingkungan Sekitar

Jalur Kelas 2

Jalan Kelas 1 Jl. Benyamin Sueb
(Jalur Utama Bekas Landasan
Pacu Utara Selatan)

MEGA GLODOK KEMAYORAN merupakan
pusat elektronik terbesar se Asia Tenggara

50.00

45.00

12.00

83.00

9.00 11.00

Rencana Pembangunan Menara
Jakarta yang akan menjadi
Landmark Kota

66.00

Area Hijau 25 m, jenis vegetasi yang ada
merupakan tipe tanaman peneduh seperti
angsana, lamtoro, sawo kecik, brenuh

15.00

97.00

11.00

11.00

Area selebar 5 m merupakan area
Riol Kota

PRJ (Pekan Raya Jakarta) merupakan
area pameran yang rutin diadakan
setahun sekali secara besar-besaran untuk
memperingati ulang tahun Jakarta selama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3.2. Analisis Kegiatan dan Site

3.2.1 Analisis Pengelompokan Ruang

Adapun pengelompokan Ruang berdasarkan jenis kegiatan, yaitu ;

a. Kelompok kegiatan pelayanan umum

   Mencakup kegiatan yang berhubungan dengan system pelayanan bagi pengunjung, antara lain : area parkir, front desk, informasi, juice bar, restaurant.

b. Kelompok kegiatan pengelola program Spa

   Mencakup konsultasi dan pembinaan mental

c. Kelompok kegiatan perawatan fisik

   Mencakup kegiatan perawatan tubuh, dan perawatan kecantikan

d. Kelompok kegiatan relaksasi dan latihan kebugaran

   Mencakup program relaksasi dan latihan kebugaran

e. Kelompok kegiatan pengelola operasional

   Terdiri atas pegelola administrasi dan pengelola personalia yang bertanggung jawab pada sistem pelaksanaan Spa

f. Kelompok kegiatan servis

   Mencakup kegiatan perawatan peralatan maupun lingkungan.

3.2.2 Analisis Konsep Hubungan Ruang

Beberapa macam pendekatan hubungan ruang yang digunakan pada bangunan Spa yang berdasarkan antara lain :

1. Kemenerusan

   Pola menerus terbentuk dari pola tata ruang dalam Betawi, seakan-akan tidak ada batas yang membatasinya. Konsep ini membentuk pola hubungan ruang yang menerus dan antar ruang dihubungkan dengan koridor-koridor terbuka.

2. Pembedaan ruang dengan perkerasan

   Ruang-ruang dengan fungsi yang berbeda memiliki jenis dan perkerasan lantai yang berbeda.

3. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama

Ruang yang terbagi oleh jarak maupun fungsi yang berbeda dapat dihubungkan atau dikaitkan oleh ruang terbuka.

4. Linier

   Pola hubungan ruang yang diterapkan dalam bangunan ini adalah pola linier sebagai wujud konsep menerus yang akan berpusat pada kegiatan utama. Pola linier ini mengacu pada konsep perkampungan Betawi di Marunda.

3.2.3 Standart dan kebutuhan ruang

- G : General Hospital
- NAD : Neufert Arsitektur Data
- SRG : Studi Ruang Gerak
- TSS : Time Saver Standart
- GH : General Hospital
- PPRM : Pedoman Pelayanan Medik
- HPD : Hotel Planning and Design Standart
- BP : Building Planning and Design Standart
- SB : Studi Banding

Kegiatan	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Standart	Sumber	Perhitungan	Luas
Umum/ Publik	▪ Hall	▪ 1 Ruang @ 30 org	▪ 1,2 m² / org	NAD	30 x 1,2 m²	36 m²
	▪ Front Office	▪ 1 Ruang @ 3 org	▪ 9 m² / ruang	ASS	1 x 9 m²	9 m²
	▪ R. Toilet	▪ 2 Ruang @ 2 org	▪ 4 m² / ruang	BP	2 x 4 m²	8 m²
					Sirkulasi 20 %	11,5 m²
					Total	69m²
Perawatan Tubuh	▪ Lobby	▪ 1 Ruang @ 20 org	▪ 1,2 m² / org	GH	20 x 1,2 m²	60 m²
	▪ Spa Lounge	▪ 1 Ruang @ 15 org	▪ 2,5 m² / org	TSS	15 x 2,5 m²	37,5 m²
	▪ R Konsultasi	▪ 1 Ruang @ 3 org	▪ 20 m² / ruang	PPRM	1 x 20 m²	20 m²
	▪ R. Pijat	▪ 9 Ruang @ 1 org	▪ 20 m² / ruang	SB	9 x 20 m²	180 m²
		▪ 3 Ruang @ 1 org	▪ 12 m² / ruang	SB	3 x 12 m²	36 m²
		▪ 2 Ruang @ 2 org	▪ 30 m²/ ruang	SB	2 x 30 m²	60 m²
	▪ R. Terapi Batu Panas	▪ 1 Ruang @ 2 org	▪ 7,5 m² / org	SB	5 x 7,5 m²	45 m²
	▪ R. Terapi Energi Bunga	▪ 1 Ruang @ 3 org	▪ 7,5 m² / org	SB	5 x 7,5 m²	45 m²
	▪ Whirlpool	▪ 1 Ruang @ 20 org	▪ 100 m²	SB		100 m²
	▪ Jacuzzy	▪ 1 Ruang @4 org	▪ 10 m²	SB		10 m²
	▪ Sauna					
	Wanita	▪ 1 Ruang @ 7 org	▪ 3 m² / org	NAD	1x 7 x 3 m²	21 m²
	Pria	▪ 1 Ruang @ 5 org	▪ 3 m² / org	NAD	1 x 5 x 3 m²	15 m²
	▪ Steambath	▪ 2 Ruang @1 org	▪ 3 m² / org	NAD	2 x2 x 3 m²	10 m²
	▪ R. Bilas	▪ 6 Ruang @ 1 org	▪ 4 m² / ruang	NAD	6 x 4 m²	24 m²
	▪ R. Ganti & Locker	▪ 1 Ruang @3 org	▪ 0,8 m² / org	NAD	1 x 3x 0,8 m²	16 m²
	▪ Toilet	▪ 2 Ruang @ 2 org	▪ 4 m² / org	BP	2 x 4 m²	8 m²
					Sirkulasi 20 %	128,5 m²
					Total	771 m²
Perawatan Kecantikan	▪ R. Staff (Ahli Terapis)	▪ 1 Ruang @ 8 org	▪ 4 m² / org	ARG	8 x 4 m²	24 m²
		▪ 1 Ruang @ 3 org	▪ 5 m² / org	ASS	5 x 3 m²	45 m²
	▪ R. Perawatan Wajah	▪ 1 Ruang @ 3 org	▪ 3 m² / org	ASS	10 x 3 m²	18 m²
	▪ R. Perawatan Kuku Tangan dan Kaki	▪ 1 Ruang @ 10 org	▪ 3 m² / org	ASS	10 x 3 m²	30 m²
	▪ R. Perawatan Rambut	▪ 2 Ruang @ 1 org	▪ 4 m² / org	BP	2 x 4 m²	8 m²
	▪ Toilet					

					Sirkulasi 20 %	24,4 m²
					Total	146,4 m²
Terapi Relaksasi	▪ Lobby	▪ 1 Ruang@ 30 org	▪ 1,2 m² / org	NAD	30 x 1,2 m²	40 m²
	▪ R. Tunggu	▪ 1 Ruang @ 4 org	▪ 4 m² / ruang	ASS	4 m²	4 m²
	▪ R. Konsultasi	▪ 1 Ruang @ 2 org	▪ 12 m² / ruang	PPRM	1 x 12 m²	12 m²
	▪ R. Instruktur Relaksasi	▪ 1 Ruang @ 10 org	▪ 4 m² / org	ARG	10 x 4 m²	40 m²
	▪ R. Meditasi	▪ 1 Ruang @ 8 org	▪ 3 m² / org	HPD	8 x 3 m²	44 m²
	▪ R. Yoga	▪ 1 Ruang @ 6 org	▪ 3 m² / org	ARG	6 x 3 m²	20 m²
	▪ R. Reiki	▪ 1 Ruang @ 6 org	▪ 3 m² / org	ARG	6 x 3 m²	20 m²
	▪ R. Tenaga Prana	▪ 1 Ruang @ 6 org	▪ 3 m² / org	ARG	6 x 3 m²	20 m²
	▪ R. Bilas	▪ 1 Ruang @ 10 org	▪ 2,8 m² / org	NAD	1 x 10 x 2,8 m²	35 m²
	▪ R. Ganti & Locker	▪ 1 Ruang @ 4 org	▪ 0,8 m² / org	NAD	4 x 1 x 0,8 m²	16 m²
	▪ Toilet	▪ 2 Ruang @ 2 org	▪ 4 m² / org	BP	2 x 2 m²	4 m²
					Sirkulasi 20 %	51 m²
					Total	306 m²
Latihan Kebugaran	▪ R.Instruktur	▪ 1 Ruang @ 10 org	▪ 2,5 m² / org	NAD	10 x 2,5 m²	25 m²
	▪ R. Fitness	▪ 1 Ruang @ 24 org	▪ 3,06 m² / org	NAD	24 x 3,06 m²	75 m²
	▪ R. Aerobik	▪ 1 Ruang @ 18 org	▪ 3,06 m² / org	HPD	18 x 3,06 m²	55 m²
	▪ R. Bilas	▪ 1 Ruang @ 10 org	▪ 2,8 m² / org	NAD	1 x 10 x 2,8 m²	35 m²
	▪ R. Ganti & Locker	▪ 4 Ruang @ 1 org	▪ 0,8 m² / org	NAD	4 x 1 x 0,8 m²	25 m²
	▪ Toilet	▪ 2 Ruang @ 1 org	▪ 4 m² / ruang	BP	2 x 4 m²	8 m²
					Sirkulasi 20 %	43,68 m²
					Total	267,6 m²
Penunjang	▪ Restaurant	▪ 1 Ruang @ 20 org	▪ 4 m² / org	SB	20 x4 m²	80 m²
	▪ Juice Bar	▪ 1 Ruang @ 12 org	▪ 4 m² / org	SB	12 x 4 m²	48 m²
	▪ Toko & Butik	▪ 4 unit	▪ 12 m² / unit	ASS	4 x 12 m²	48 m²
	▪ Musholla	▪ 1 Ruang	▪ 35 m²	SB	35 m²	35 m²
					Sirkulasi 20 %	42,2 m²
					Total	253,2 m²
Pengelola	▪ Front Desk	▪ 1 Ruang @ 2 org	▪ 6 m² / org	SB	2 x 6 m²	12 m²

	▪ R. Direktur ▪ R. Personalia ▪ R. Manager ▪ R. Staff ▪ R. Rapat ▪ Toilet	▪ 1 Ruang @ 3 org ▪ 1 Ruang @ 3 org ▪ 1 Ruang @ 3 org ▪ 2 Ruang @ 1 org ▪ 1 Ruang @ 10 org ▪ 2 Ruang @ 1 org	▪ 15 m² / ruang ▪ 15 m² / ruang ▪ 15 m² / ruang ▪ 6,7 m² / ruang ▪ 1,5 m² / org ▪ 3 m² / org	NAD NAD NAD NAD NAD B	1 x 15 m² 1 x 15 m² 1 x 15 m² 2 x 2,5 x 2,5 m² 1 x 10 x 1,5 m² 2 x 3 m²	15 m² 15 m² 15 m² 12,5 m² 15 m² 6 m²
					Sirkulasi 20 %	18,1 m²
					Total	108,6 m²
Servis (Food & Baverage)	▪ R. Ganti + toilet ▪ Dapur	▪ 2 Ruang @ 3 org ▪ 1 Ruang	▪ 12 m² / ruang ▪ 40 m² / ruang	NAD	2x 3 x 4 m² 1 x 40 m²	12 m² 40 m²
Housekeeping	▪ R. Kerja	▪ 1 Ruang @ 3 org	▪ 25 m² / ruang	HPD	1 x 5 x 5	25 m²
R. M & E	▪ R. Genset ▪ R.Trafo ▪ R. Pompa ▪ R. Panel MEE	▪ 1 Ruang ▪ 1 Ruang ▪ 1 Ruang ▪ 2 Ruang	▪ 24 m² / ruang ▪ 24 m² / ruang ▪ 24 m² / ruang ▪ 9 m² / ruang	TSS TSS TSS	1 x 4 x 6 m² 1 x 4 x 6 m² 1 x 4 x 6 m² 2 x 9	24 m² 24 m² 24 m² 18 m²
					Total Luas Kebutuhan Ruang	2254,6 m²

3.2.4 Organisasi Ruang

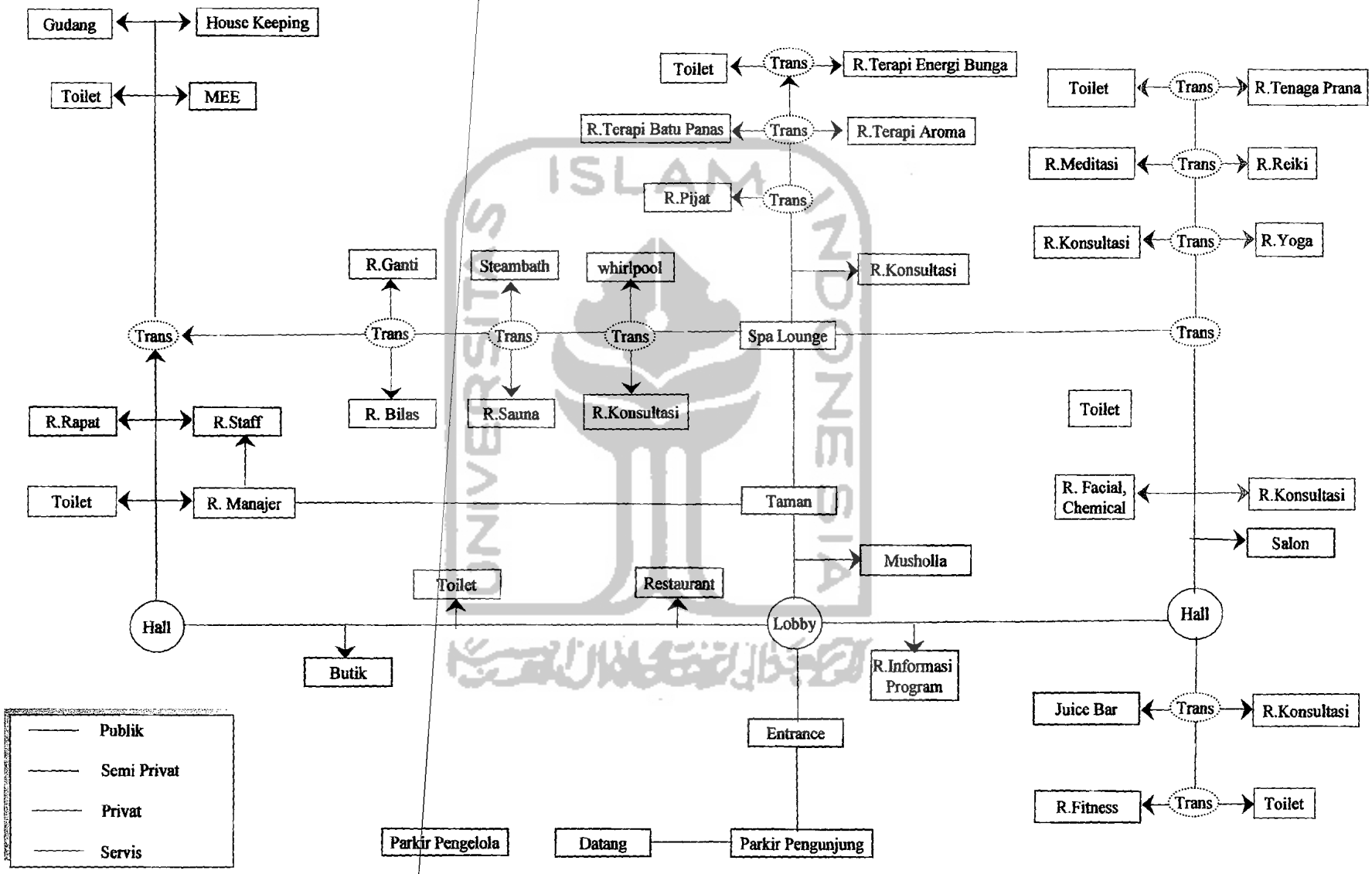

3.2.5 Analisis Program Ruang

3.2.5.1 Analisa Pelaku Kegiatan

Adapun dalam menganalisa pelaku kegiatan sangat dipengaruhi oleh adanya berbagi macam aktifitas pelaku kegiatan di dalam Spa diantaranya adalah sebagai berikut :

3.2.5.1.1 Analisis Kegiatan Tamu

Dalam mengikuti program kegiatan pada Spa, calon tamu harus membuat reservasi terlebih dahulu. Adapun alur kegiatan calon tamu dalam melakukan program reservasi adalah sebagai berikut :

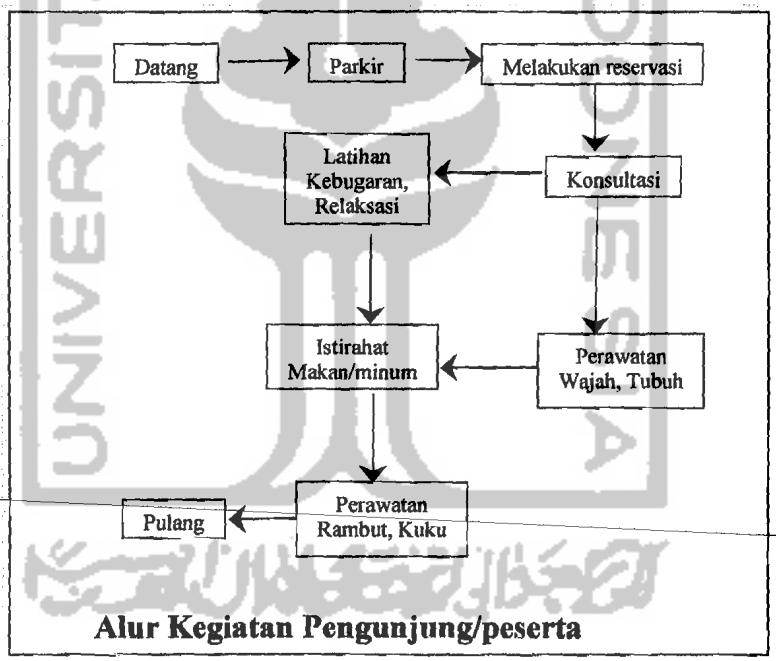

Alur Kegiatan Pengunjung/peserta

3.2.5.1.2 Analisis Kegiatan Pengelola Operasional

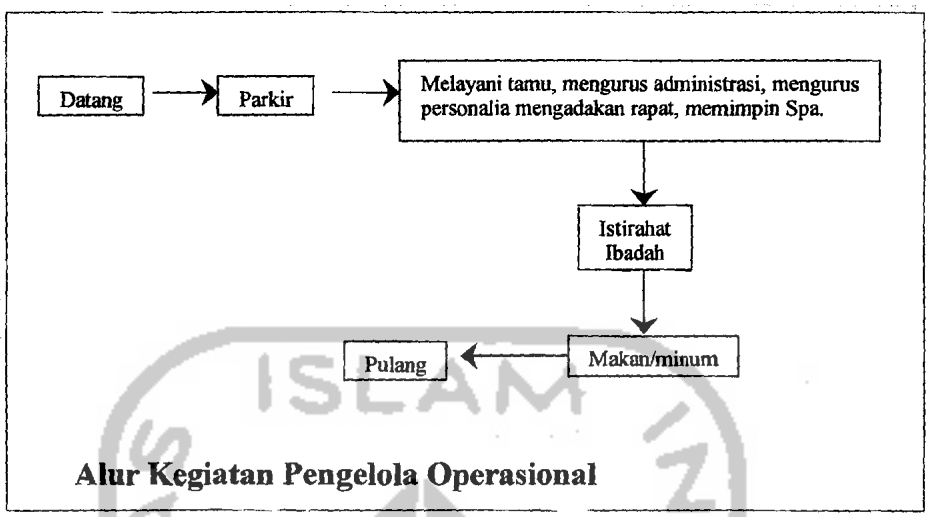

Alur Kegiatan Pengelola Operasional

3.2.5.1.3 Analisis Kegiatan Pengelola Program Spa

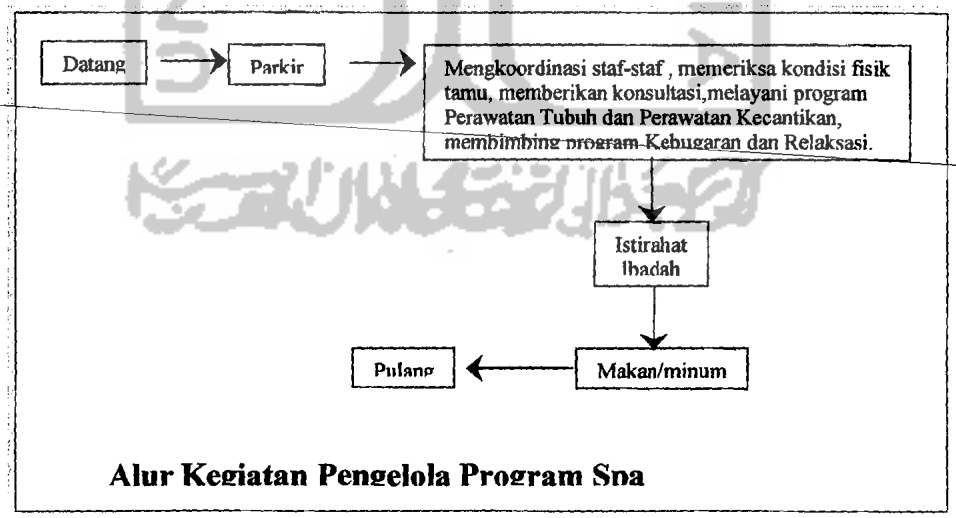

Alur Kegiatan Pengelola Program Spa

3.3 Analisis Kesatuan Site dan Bangunan

3.3.1 Analisa Tapak

Adapun didalam menganalisa tapak Kota Baru Bandar Kemayoran sebagai fasilitas Spa secara garis besar perlu dijabarkan masalah kondisi fisik daerah tersebut. Di mana kondisi fisik daerah tersebut adalah sebagai berikut :

- Batas Tapak :
  - Sebelah Utara : Area Pekan Raya Jakarta
  - Sebelah Selatan : Pasar Mobil Kemayoran
  - Sebelah Timur : Mega Glodok Kemayoran
  - Sebelah Barat : Rencana Pembangunan Menara Jakarta
  - Topografi : relative datar
  - Ketinggian : sekitar 2.0 m s/d 3,0 m diatas Mean Sea Water Level (MSLW) Tanjung Priok.
  - Jenis Tanah : Aluvium Kelabu dan Aluvium Hidromorf dengan lapisan tanah lempung yang berplastis tinggi dengan ketebalan lebih kurang 10,7 ke bawah.
  - Iklim : rata-rata 27° C dengan kelembaban 80-90%

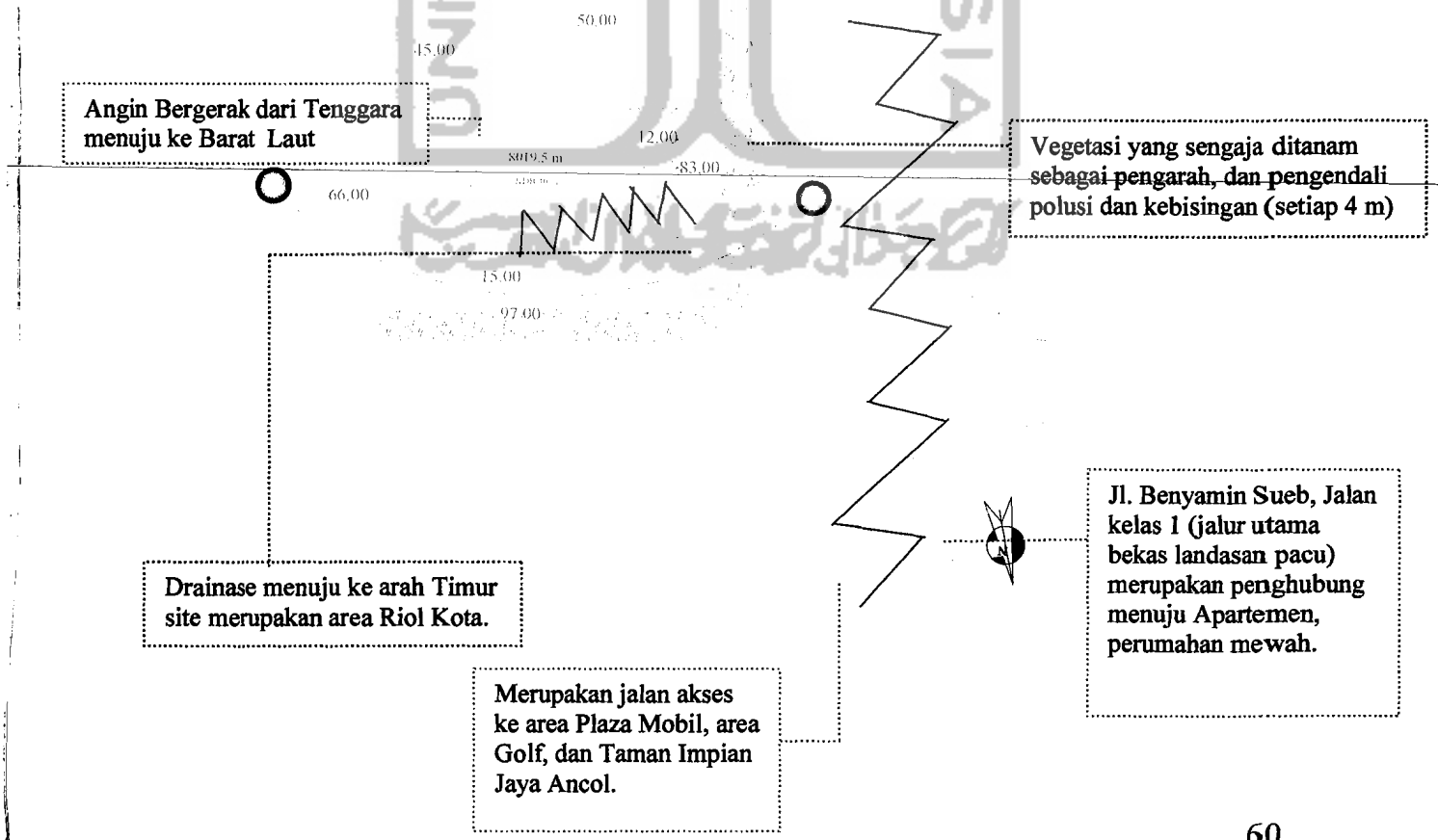

Gambar Analisis Site
Sumber Analiasa

3.3.2 Zoning Site

Pemilihan zoning dipertimbangkan terhadap :

- Tingkat Pencapaian
- Tingkap Fungsi Ruang
- Tingkat Privacy

Maka zoning yang terbentuk dibagi menjadi :

a. Area Publik

Area ini yang bisa dipergunakan oleh semua orang, baik itu pengguna maupun orang luar yang hendak memanfaatkan fasilitas ini. Area ini juga merupakan area sosialisasi bagi semua pengguna fasilitas.

b. Area Semi Privat

Area ini adalah area yang lebih diperuntukkan bagi pengguna bangunan yang berkepentingan di dalam fasilitas ini.

c. Area Privat

Area ini mempunyai tingkat privacy tinggi, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memanfaatkan area ini. Namun hubungan area-area lain masih tetap ada.

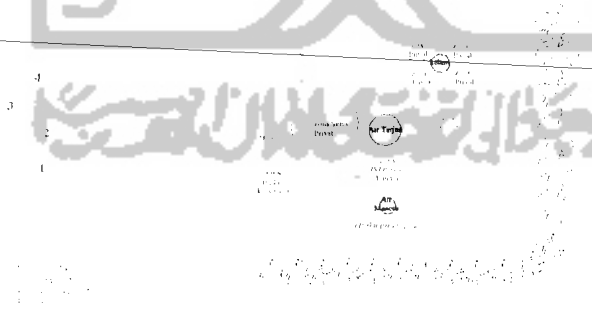

Gambar Zoning Ruang Betawi
Sumber : Rumah Tradisional Betawi

Gambar Zoning Ruang Spa
Sumber : Analisa

Penzoningan kelompok kegiatan ke dalan tapak disesuaikan tingkat privasinya.

Dalam Spa ini, salah satu konsep yang ingin dicapai adalah konsep "rilek", sehingga penataan ruang luar diharapakan mampu mengatasi suasana rileks yang diharapkan, selain itu sesuai dengan pola tata ruang Betawi yaitu area publik,area privat dan area semi privat serta area servis.

3.3.3 Pencapaian Dalam Tapak

Pencapaian pada tapak dapat melalui Jalan Kelas 2 merupakan jalan utama menuju Pekan Raya Jakarta.

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan pencapaian ke dalam tapak :

a. Pembentukan dan kejelasan main entrance memudahkan pengunjung yang datang.
b. Pembentukan main entrance yang berkesan menarik dan terbuka sehingga bersifat mengundang dan pengolahan ruang penerima yang bernuansa Betawi.
c. Adanya pemisahan antara sirkulasi pengunjung dan service.
d. Kelancaran system sirkulasi didalam dan sekitar tapak.

3.3.4 Orientasi dan sudut Pandang :

Kriteria orientasi dan sudut pandang terbagi atas :

1. Orientasi Dari Luar Tapak

   Dalam hal ini banguna harus memiliki orientasi dan sudut pandang dari luar tapak yang baik. Hal tersebut merupakan daya tarik bangunan Spa dari luar tapak.

2. Orientasi Dalam Tapak

   Spa merupakan fasilitas kesehatan yang memanfaatkan nuansa alam Betawi sebagai salah satu cara dalam berelaksasi.

3. Orientasi terhadap Angin.

   Pengendalian terhadap angin dilakukan dengan cara memperhatikan penggunaan vegetasi sebagai pengarahan, penghalang, pembiasan dan penyerapan.

4. Orientasi terhadap Sinar Matahari

   Orientasi terhadap sinar matahari merupakan penentu arah orientasi bangunan, maka harus mempertimbangkan sumbu timur dan barat sebagai dasar perencanaan sekaligus sebagai penunjang kenyamanan.

5. Orientasi Bangunan

   Berdasarkan kriteria diatas, maka orientasi tersebut adalah

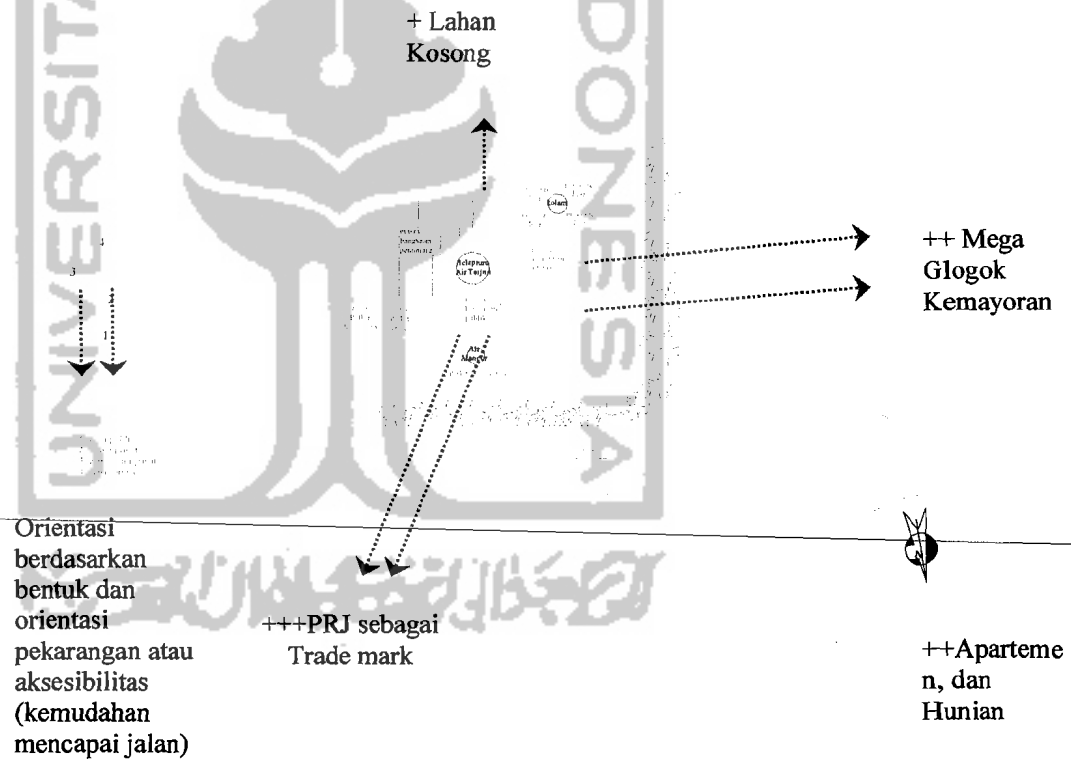

Orientasi Perkampungan Betawi
Sumber : Analisa

Gambar Rencana Orientasi
Sumber : Analisa

3.4 Analisis Perletakan Massa

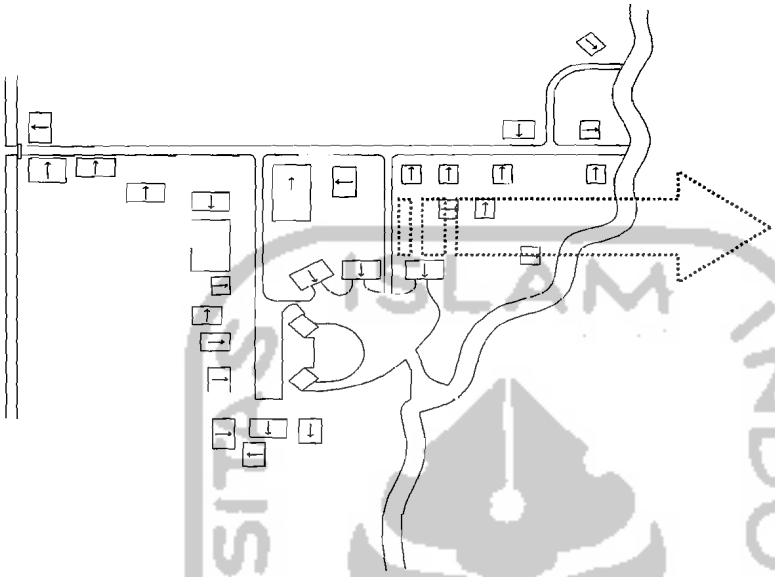

Gambar Perletakan Massa
Kawasan Perkampungan Betawi Setu Babakan

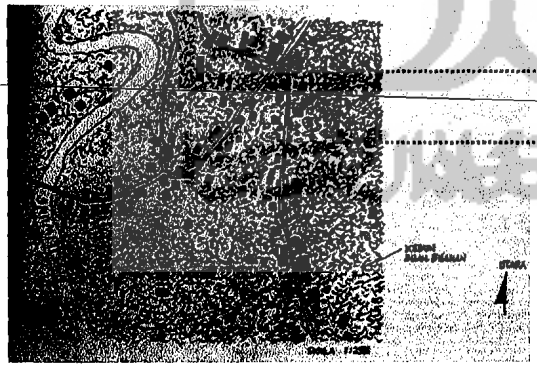

Gambar Perletakan Massa
Kawasan Perkampungan Betawi Condet

•Tata Letak Massa di Perkampungan Betawi terpencar.
•Tidak adanya suatu arah mata angin maupun orientasi bersama dari rumah-rumah pada permukiman tradisional Betawi pada hakekatnya terjadi karena adanya perkembangan individual.
•Diperkirakan ada dua faktor yang saling berkaitan yang menyebabkan terjadinya proses perkembangan tersebut. Pada proses bermukim masyarakat Betawi tersebut tidak ada norma adat yang berlaku dalam mengatur perkembangan perkampungan, yang ada hanya kebiasaan yang nampaknya lebih berkaitan dengan alas an-alasan praktis dan penguasaan teknologi yang dimilikinya. Berkaitan dengan absennya suatu norma adat, dan ditambah dengan pengaruh kehidupan perkotaan yang ada, penguasaan lahan komunal atau adat tidak dikenal pada saat-saat pemukinan Betawi "asli" tersebut muncul.

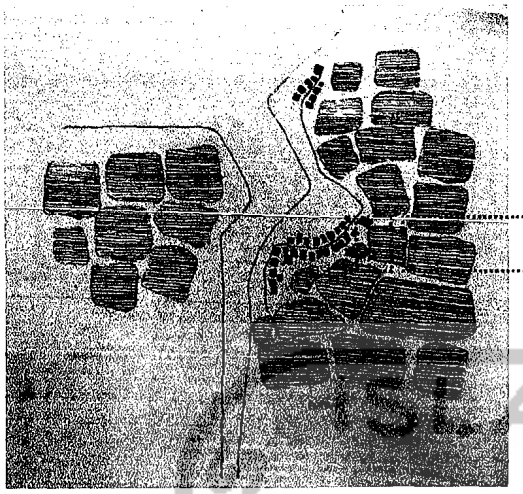

Gambar Perletakan Massa
Kawasan Perkampungan Betawi Marunda

•Rumah-rumah pada pemukiman tradisional Betawi dapat dikatakan tidak memiliki arah mata angin maupun orientasi tertentu dalam perletakannya.
•Pada pemukiman Betawi orientasi atau arah mata angin rumah lebih ditentukan oleh alasan-alasan praktis seperti bentuk dan orientasi pekarangan nya atau aksesibilitas (kemudahan mencapai jalan), hal tersebut nampak pada pola tata letak di kawasan perkampungan betawi Marunda.

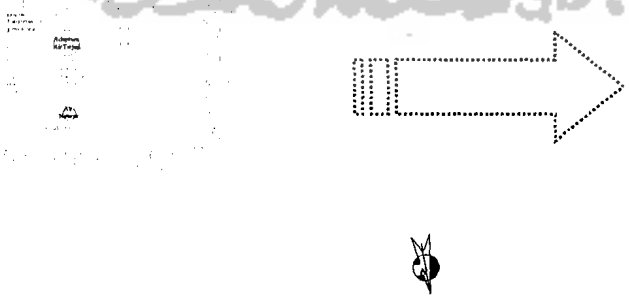

Pola Tata Letak massa memencar seperti yang terjadi pada pola tata letak Perkampungan Betawi pada umumnya. Namun untuk memudahkan pencapaian maka dibuat alur sirkulasi yang linier dipisahkan oleh ruang luar.

3.5 Analisis Bentuk Massa

Suatu fasilitas Spa harus dapat mewakili karakter arsitektur budaya Betawi di mana tempat bangunan ini berada.

Menurut Josef Prijotomo, 1988, mengatakan bahwa karya arsitektur dapat dirasakan sebagai karya yang bercorak budaya tertentu bila :

1. Dapat membangkitkan perasaan dan suasana tentang suatu budaya.
2. Menghadirklan unsur yang dapat mewakili yang merupakan karakter arsitektural suatu budaya dan bukan merupakan tempelan atau ekletik.

Bentuk massa bangunan Betawi terlihat simetris yang "menyembunyikan" tata ruang dalam yang a-simetris.

Bentuk yang dapat mewakili pandangan mengenai arsitektur Betawi adalah bentuk geometri sederhana yang tersusun secara linier menuju ke suatu pusat tertentu, di mana arsitektur betawi lebih menekankan pada efisiensi dan efektifitas lahan, sedangkan bentuk –bentuk geometri sederhana seperti persegi panjang, bujur sangkar merupakan bentuk dasar asli sederhana.

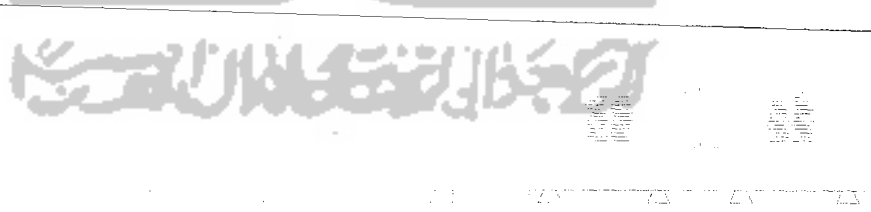

Simetri yang seimbang

Simetri yang tidak seimbang

3.6 Penampilan Bangunan

3.6.1 Komposisi Tampak

Rumah di Pemukiman Betawi memiliki komposisi kepala, badan kaki dengan proporsi tertentu.

- Kaki Rumah berupa pondasi batu kali, umpak yang berfungsi sebagai penyangga rumah dengan ketinggian yang bervariasi.
- Badan Rumah berupa bidang segiempat berupa bidang solid dan void. Bidang solid disimbolkan dengan dinding dengan bahan kayu, batu bata. Bidang Void disimbolkan dengan jendela yang biasa disebut jemdela intip atau bujang.
- Kepala Rumah berupa atap potongan gudang

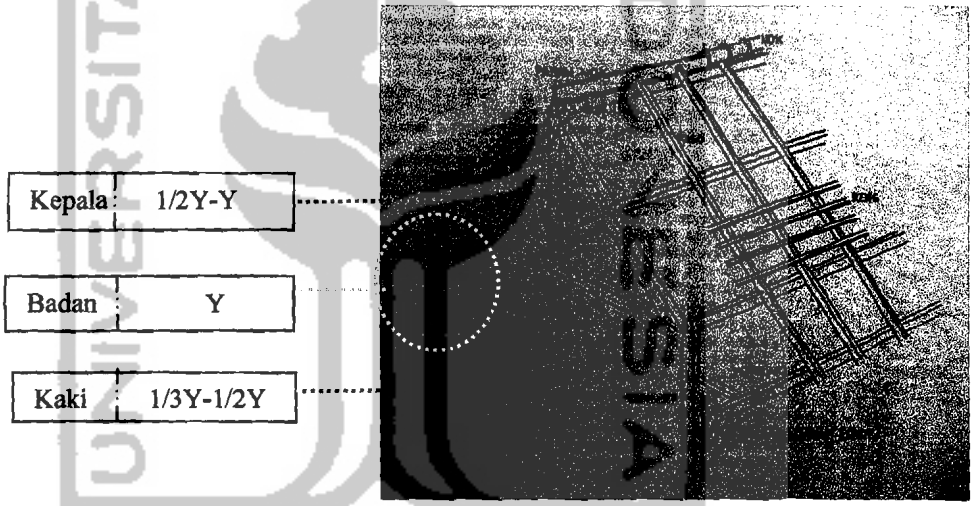

3.6.2 Fasade Bangunan

Ungkapan fasade pada bangunan Spa ini mempunyai kriteria sebagai berikut :

a. Ekspresi bangunan merupakan wujud atau pesan yang ingin disampaikan oleh perancang terhadap pengamatnya. Ungkapan tersebut harus dapat menunjang kegiatan atau aktifitas yang terdapat di dalamnya, yaitu kegiatan Spa.

b. Memperhatikan unsur-unsur, karakter, gaya, warna serta material yang dapat mempengaruhi nuansa arsitektur Betawi.

Sebagai suatu fasilitas sarana relaksasi yang bernuansa Betawi harus mampu menggambarkan karakter tersebut. Elemen atau sarana yang paling potensial sebagai penggambaran ini antara lain :

- Entrance

  Pertama kali memasuki suatu bangunan kita akan melewati sebuah "entrance" yang biasanya dari sini kita sudah bisa menilai kegiatan apa yang akan diwadahi dalam bangunan ini.

  Untuk menghindari tempelan atau ekletik maka bentuk entrance dibuat semenarik mungkin dimodifikasi dan disesuaikan tanpa menghilangkan unsur filosofisnya. Selain bentuk entance, pola sirkulasi menuju bangunan juga menentukan makna yang terkandung dalam sebuah entrance. Dalam pandangan Betawi, setelah melewati gerbang masuk maka seseorang akan menemui pekarangan atau tapak dari suatu wilayah bangunan, maka sesuai konsep maka tipe pencapaian yang dicapai adalah tipe pencapaian yang langsung

Kolom

Kolom diekspose untuk menunjukkan esensi rangka yang ada pada arsitektur Betawi. Misalnya kolom jarang dibiarkan berbentuk "polos" bujursangkar menurut irisannya, tetapi diberikan sentuhan akhir

pada sudutnya demikian pula detai-detail ujung bawah (yang berhubungan dengan batu kosta) maupun dengan ujung atas (yang berhubungan dengan penglari dan pengeret) dari kolom, selalu diberi penyelesaian detail yang selain berfungsi secara struktural juga bersifat dekoratif.

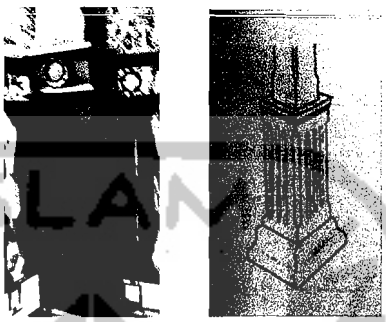

Gambar Kolom

Sumber Rumah Tradisional Betawi, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta

Dinding

Dinding sebagai pembentuk ruang menggunakan material dominan kayu dan batu bata. Kayu yang sering digunakan seperti kayu nangka, kayu asem, kayu jati.

Bukaan

Kontinuitas ruang-ruang diupayakan dengan bukaan-bukaan yang memiliki ciri Betawi seperti jendela intip atau jandela bujang atau jendela cina.

Berbentuk setengah lingkaran Berbentuk Persegi

Gambar Jendela intip

Sumber Sanggar Krida Wanita Jaya Raya, TMII

Bahan Material

Material yang dominan adalah material-material alam yang sesuai dengan arsitektur Betawi dan menghadirkan unsur alam dan lingkungan buatan.

Selain penerapan karakter-karakter ke dalam bangunan, juga dilakukan pendekatan-pendekatan pada fasade bangunan dengan parameter pada :

a. Skala

Skala yang diterapkan sebagai pendekatan pada fasade bangunan adalah skala yang seimbang antara bagian-bagian yang didetil dengan sempurna dengan bagian-bagian yang meninggalkan detil.

b. Keseimbangan

Keseimbangan yang dicapai adalah keseimbangan simetris pada tampak, namun dengan pengalaman *sence of balance* keseimbangan yang dirasakan adala keseimbangan a-simetris pada pola tata ruang dalam arsitektur Betawi. Penggunaan keseimbangan ini dengan tujuan agar dapat memberikan efek visual bagi para pengguna bangunan dan dapat memberikan rasa "tempat" bangunan ini berada.

c. Proporsi

Proporsi dapat dicapai dengan geometri, analogi, maupun unsur alam. Penggunaan elemen ini tentu saja harus disesuaikan dengan skala yang manusiawi bagi semua fasilitas ini

d. Irama/Pengulangan

Irama dihasilkan oleh masa-masa bangunan, elemen-elemen bangunan, dan ornamen bangunan yang membentuk suatu keteraturan dan ketidakteraturan suatu komposisi.

e. Point of interest

Untuk menarik perhatian bagi pengamat, maka suatu elemen bangunan dapat diolah secara visual sehingga tampak menonjol

dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai tujuan utuma dalam proses pergerakan. Point of interest dapat berupa kolam, landmark, dan sculpture. Dengan demikian diharapkan seorang pengamat menangkap adanya kesan menarik pada bangunan tersebut.

Pengolahan fasade bangunan Spa ini mempergunakan preseden yang diadaptasi dari konsep-konsep, simbol-simbol, dan filosofi dari arsitektur Betawi.

3.7 Analisis Tata Ruang

Pada prinsipnya terbentuknya sebuah ruang akan menentukan pola aktivitas bagi pelaku didalamnya. Untuk dapat menciptakan suatu ruang yang memberikan rasa ruang Betawi yang penuh dengan keindahan yang diperoleh melalui kesederhanaan, maka ruang-ruang pada fasilitas ini diolah sedemikian rupa sehingga membentuk ruang yang sesuai dengan konsep ruang arsitektur Betawi.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu sarana relaksasi bernuansa Betawi yang dapat mewadahi seluruh kegiatan yang diwadahi dengan optimal, maka harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain :

1. Pengolahan bidang dasar
   Diterapkan pada pemilihan perkerasan dan penutup lantai bangunan agar sesuai konsep nuansa arsitektur Berawi.
2. Pengolahan Bidang vertikal
   Diterapkan dengan mengekspose kolom-kolom sebagai elemen pengugah rasa dan penciptaan karakter dari arsitektur Betawi.

Pemilihan Material Bangunan

Untuk ruang dalam digunakan material alam , seperti kayu, penggunaan wall paper pada dinding batu bata/beton untuk ruang dalam. Untuk ruang luar misalnya dengan mengekspose beton, batu alam sebagai elemen pembentuk struktur.

Pemilihan Bahan Perkerasan dan Penutup Lantai

Untuk perkerasan ruang luar bahan yang merefleksikan alam baik secara langsung maupun dengan olahan rumput, tanah, pasir, batu alam, dan bahab sinteti (karpet). Sedangkan untuk penutup lantai selain kayu juga digunakan bahan sintetis (karpet) dan keramik. Pemilihan bahan tersebut disesuaikan dengan fungsi masing-masing ruang.

Warna

Pemilihan warna pada bangunan, baik untuk ruang dalam maupun luar sangat mempengaruhi kesan yang timbul dalam sebuah ruang. Untuk memberi kesan yang natural sesuai konsep ruang Betawi maka warna-warna yang dipilih adalah warna coklat mewakili komunitas Betawi Tengah, Warna menyala seperti Hijau, kuning mewakili komunitas Betawi pinggir dan Pesisir.

Pengolahan Bidang Dasar

Pengolahan bidang dasar meliputi peninggian dan penurunan bidang dasar, yang dilakukan didalam maupun diluar ruangan. Dengan adanya pengolahan bidang dasar ini maka akan tercipta suatu pembedaan ruang secara tidak langsung sesuai dengan fungsi dan tingkat kegunaan suatu ruang. Selain itu pada konsep arsitektur Betawi bidang dasar menuju ke teras wajib ada yaitu konstruksi tangga yang disebut "balaksuji" merupakan bagian yang sarat nilai filosofi, bahwa memasuki rumah lewat tangga adalah proses menuju kesucian.

Pengolahan Bidang vertikal

Pengolahan bidang vertikal meliputi : dinding massif, transparan dan semu. Penggunaan bidang vertikal dapat dikombinasikan satu sama lain untuk memberikan artikulasi suatu ruang.

Beberapa alternatif jenis bidang vertikal yang digunakan pada bangunan Spa, adalah :

- Dinding masif

  Meliputi kayu, bata, beton dan permukaan tanah yang vertical

- Dinding Transparan

  Meliputi pepohonan, deretan kolom-kolom, dan dinding pembatas yang menggunakan bahan massif yang tidak rapat
- Dinding Semu

  Meliputi batas air yang berupa kolam pada ruang luar.

3.7.1 Tata Ruang Dalam

Pada tata ruang dalam ini meliputi lingkungan yang berada di dalam bangunan dengan fungsi yang bermacam-macam. Dalam bangunan Spa ini, pengolahan tata ruang dalam meliputi ruangan untuk melakukan aktivitas kegiatan di dalam bangunan seperti ruang-ruang yang bersifat privat maupun publik.

Pengolahan tata ruang dalam ini terlihat pada setiap sudut dan sisi ruang yang diciptakan dalam mewadahi suatu aktivitas tertentu dengan menerapkan beberapa konsep ruang arsitektur Betawi, yaitu :

1. Ketenangan

   Ketenangan disini dapat diperoleh dengan cukupnya detil dan ornamentasi pada elemen pembentuk ruang maupun suasana yang tercipta melalui penataan ruang dalam yang melibatkan unsur alam seperti tanaman.
2. Harmoni dengan alam

   Harmoni dengan alam yang tercipta pada ruang dalam dicapai dengan memasukkan unsur-unsur alam ke dalam bangunan.
3. Keseimbangan

   Keseimbangan a-simetri suatu ruang ditunjukkan dengan "sense of balance" pada komposisi ruang maupun pada detil elemen pembentuk suatu ruang atau dengan rasa yang tak seimbang antara materi-materi yang serba halus pada ruang inti dengan materi-materi kasar pada ruang yang mengekspose unsur alam.

Untuk membentuk ruang bernuansa arsitektur Betawi, maka diterapkan konsep, bentuk, serta transformasi dari simbol-simbol ke dalam elemen pembentuk ruang sebagai berikut :

- Lantai

  Lantai sebagai pembentuk ruang yang dominan dalam ruang arsitektur Betawi dipakai sebagai pembagi ruang dengan fungsi yang berbeda dalam bangunan, misalnya untuk ruang-ruang yang sifatnya lebih privat menggunakan karpet, sedangkan ruang yang fungsinya umum menggunakan penutup lantai keramik.
- Dinding

  Dinding ada yang bersifat permanen dan ada yang bersifat non permanen sesuai dengan fungsi ruang dan bahan dinding yang digunakan.
- Langit-langit

  Langit-langit pada setiap ruang menggunakan kayu dengan detil yang sesuai konsep dan bentuk langit-langit ruang Betawi.
- Sirkulasi dalam Bangunan

  Sirkulasi yang digunakan meliputi ; lorong, selasar dan koridor. Jenis lorong digunakan untuk sirkulasi antar ruang, selasar digunakan untuk sirkulasi yang mengelilingi ruang dan koridor digunakan untuk menghubungkan ruang yang tertutup.

3.7.2 Tata Ruang Luar

Pada tata ruang luar meliputi lingkungan yang berada di luar bangunan. Dalam bangunan Spa ini, pengolahan tata ruang luar tempat-tempat umum sebagai area sosialisasi dalam kompleks bangunan.

Taman sebagai refleksi kehidupan

Taman ditata dengan irama yang pasti, batu alam sebagai sirkulasi pedestrian ditata dengan step-step tertentu mengarahkan pejalan kaki melewatinya dengan tenang yang memberikan rasa kedamaian.

Kolam sebagai Tata Lansekap

Kolam disini sebagai area rekreatif maupun tempat menghilangkan kejenuhan setelah beraktifitas. Kolam di sini pengganti empang pada suatu komunitas Betawi.

Ruang Luar Sebagai Area Sosialisasi

Realisasi dari ruang yang berfungsi sebagai area sosialisasi dan transisi dari semua bidang kegiatan yang diwadahi dalam kompleks bangunan ini dikelilingi taman.

Bahan Material

Bahan-bahan yang digunakan dalam penataan ruang luar adalah materi-materi alam, baik itu yang diekspose secara mentah maupun yang telah diolah, seperti : pasir, kerikil, batu alam, batu cadas, conblok, tanah, air.

Vegetasi

Vegetasi yang digunakan sebagai elemen tata ruang luar adalah vegetasi yang dapat berfungsi sebagai pengarah, pelindung atau barier, maupun akustik suatu ruang. Penempatan vegetasi pada ruang luar diarahkan untuk dapat menguatkan konsep nuansa alam Betawi. Vegetasi yang banyak diekspose adalah jenis tanaman khas Betawi. Pohom buah khas Betawi seperti : kecapi, Blimbing, Rambutan, Melinjo, Nangka.

3.8 Analisis Kenyamanan

3.8.1 Penghawaan

Pemakaian penghawaan dipilih yaitu penghawaan alami dan buatan. Dasar pertimbangannya adalah :

- Sistem Penghawaan Alami

  Sistem Penghawaan alami dapat digunakan pada bangunan Spa yang bertingkat rendah selama kegiatan yang diwadahi memungkinkan.

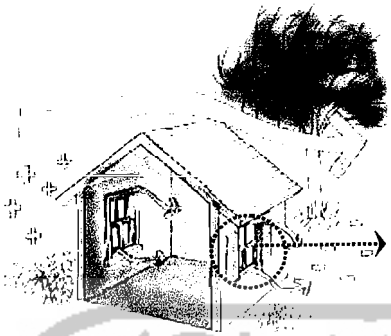

Sesuai dengan konsep Arsitektur Betawi maka tipe penghawawan alamiah yang disebut jendela intip diterapkan pada bangunan Spa. Selain untuk Penghawaan bukaan ini juga berfungsi untuk pencahayaan alamiah. Digunakan pada ruang –ruang utama seperti kegiatan perawatan tubuh, perawatan wajah.

- Sistem Penghawaan Buatan

  Sistem penghawaan buatan digunakan pada ruang yang membutuhkan terutama bila penghawaan alami tidak mencukupi. Fasilitas yang biasanya dibutuhkan adalah sisten AC (Air Conditioner) berupa sistem AC split untuk ruang konsultasi.

3.8.2 Pencahayaan

Pemilihan jenis pencahayaan baik itu alami ataupun buatan yang memerlukan energi minimal tetapi menghasilkan sesuatu yang maksimal sesuai dengan fungsi dan karakter bangunan tradisional Betawi.

- Sistem Pencahayaan Alami

  Pencahayaan pada siang hari dapat mengandalkan sistem pencahayaan alamiah yang berasal dari matahari. Penggunaan kisi-kisi dan bukaan-bukaan selain membantu dalam sistem pencahayaan juga dapat memberikan kesan luas dan lapang pada bangunan.

- Sistem Pencahayaan Buatan

  Untuk ruang-ruang Spa yang tidak mendapatkan pencahayaan alami sesuai standar maka dapat menggunakan pencahayaan buatan berupa pemakaian lampu yang baik. Selain sebagai penerangan dan dapat juga sebagai pembentuk suasana malam hari.

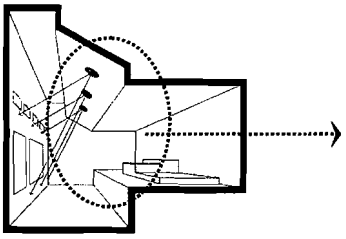

Pencahayaan Buatan digunakan pada ruangan terapi yang memerlukan suasana yang rilek

3.8.3 Kenyamanan Thermal

Adalah kondisi pikiran yang mengekspresikan kepuasan dengan lingkungan thermalnya. Bedasarkan Standart Nasional Indonesia, yaitu :

1. Sejuk Nyaman antara suhu efektif 20,5°C-22,8°C
2. Nyaman Optimal antara suhu efektif 22,8°C-25,8°C
3. Hangat Nyaman antara suhu efektif 25,8°C-27,1°C

Suhu di Kota Baru Bandar Kemayoran rata-rata 27 °C maka untuk mengatasinya umumnya menggunakan penutup lantai keramik agar dapat menetralisir keadaan yang hangat, kecuali untuk area relaksasi terbuka.